

Persepsi Petani terhadap Sumber Risiko pada Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Sungai Kakap

Farmers' Perceptions of Risk Sources in Rice Farming in Sungai Kakap District

Muhammad Adriyansyah, Dewi Kurniati*, Maswadi

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura

Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, 78124

*Email: dewi.kurniati@faperta.untan.ac.id

(Diterima 27-01-2025; Disetujui 25-06-2025)

ABSTRAK

Padi menjadi salah satu komoditas unggulan sub-sektor tanaman pangan yang banyak dikembangkan sejalan dengan meningkatnya kebutuhan pangan nasional saat ini. Upaya meningkatkan jumlah produksi padi seringkali terhambat oleh adanya berbagai faktor risiko dalam usahatani. Rentannya sektor usahatani terhadap faktor cuaca, iklim, hama dan penyakit, ketidakstabilan harga input maupun output, peluang pasar, dan keterbatasan modal, serta manajerial petani, menjadikan upaya produksi yang optimal sulit tercapai. Kondisi tersebut berdampak pada persepsi petani dalam proses pengambilan keputusan usahatani padi sawah kedepannya. Karakteristik individu yang dimiliki petani juga menjadikan persepsi dalam menyikapi risiko usahatani yang dijalankan seringkali berbeda antar petani lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi petani terhadap risiko usahatani padi sawah dan menganalisis hubungan karakteristik petani terhadap persepsi risiko usahatani padi sawah di Kecamatan Sungai Kakap. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, kuesioner, dan observasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, meliputi analisis kelas interval dan korelasi *Rank Spearman*. Hasilnya menunjukkan bahwa persepsi petani mengenai risiko usahatani padi sawah di Kecamatan Sungai Kakap berada pada persepsi negatif. Selain itu, karakteristik petani berupa tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan pendapatan terdapat hubungan yang signifikan terhadap persepsi risiko usahatani padi sawah di Kecamatan Sungai Kakap. Oleh karena itu, untuk mengurangi kesan negatif petani terhadap risiko usahatani padi sawah perlu dilakukan penanganan risiko secara tepat dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan petani dalam usahatani padi sawah.

Kata kunci: persepsi petani, padi, risiko, usahatani

ABSTRACT

Rice is one of the leading commodities in the food crop sub-sector which is being widely developed in line with the current increasing national food needs. Efforts to enhance rice production are frequently impeded by different agricultural risks. The farming sector's vulnerability to weather, climate, pest and disease issues, volatility in input and output prices, market possibilities, limited capital, and farmer management make optimal production efforts difficult to achieve. This condition has an impact on farmers' perceptions in the decision-making process for rice farming in the future. The individual characteristics of farmers also mean that perceptions in responding to the risks of farming are often different between other farmers. This study seeks to investigate farmers' opinions of lowland rice farming risks and to examine the relationship between farmer characteristics and perceptions of lowland rice farming risks in Sungai Kakap District. Data was gathered using interviews, questionnaires, and observations. This study employs quantitative descriptive methods including interval class analysis and Spearman Rank correlation. The results indicate that farmers in Sungai Kakap District exhibited negative perceptions toward the risk of lowland rice farming. Other from that, farmer factors such as education level, farming experience, and wealth have a major impact on the perception of risk in lowland rice cultivation in Sungai Kakap. Therefore, to reduce farmers' unfavorable perceptions of the dangers of lowland rice farming, it is vital to manage risks effectively and develop farmers' knowledge and skills in lowland rice farming.

Keywords: perceptions of farmers, rice, risks, farming

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris memiliki peran penting dalam sektor pertanian terutama pada aspek ketahanan pangan, pengentasan kemiskinan, penyedia lapangan kerja, dan sumber devisa negara

(Prabowo et al., 2021; Sjah et al., 2021). Sektor pertanian saat ini juga dipersiapkan dalam peningkatan pembangunan nasional untuk mewujudkan kedaulatan pangan (Virianita et al., 2019). Salah satu komoditas pangan yang banyak dikembangkan saat ini, yaitu tanaman padi. Padi menjadi tanaman pangan penghasil beras yang terus dikembangkan sejalan dengan meningkatnya kebutuhan pangan (Fiansyah et al., 2023; Prabowo et al., 2021). Hingga saat ini produksi padi masih mengalami fluktuasi pada tiap musim panen yang mengakibatkan pemenuhan kebutuhan beras nasional masih belum mencukupi. Jumlah produksi gabah kering giling (GKG) secara nasional pada tahun 2022 sebanyak 54,75 juta ton meningkat sekitar 333,68 ribu ton (0,61%) dari tahun sebelumnya (BPS, 2023). Meskipun secara nasional mengalami peningkatan produksi, namun terdapat beberapa wilayah di Indonesia yang justru mengalami penurunan jumlah produksi gabah termasuk di Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya.

Pada tahun 2022 data menunjukkan, luas panen padi Kabupaten Kubu Raya mengalami penurunan sebanyak 3,86 ribu hektar (BPS Kalimantan Barat, 2023). Penurunan tersebut berdampak pada berkurangnya produksi padi yang dihasilkan. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2022 Kubu Raya hanya menghasilkan 70,330 ribu ton gabah dengan produktivitas 29,93 ku/ha. Hasil ini turun dibanding tahun sebelumnya sebesar 85,295 ribu ton pada tingkat produktivitas 30,22 ku/ha (BPS Kalimantan Barat, 2023). Masalah penurunan produksi tersebut seringkali akibat kerusakan tanaman padi pada proses budidaya dan fase pertumbuhan tanaman. Menurut Ambarawati et al. (2018) adanya pengaruh perubahan cuaca, hama, dan penyakit pada tanaman dapat memperbesar peluang terjadinya kegagalan dalam usahatani. Akibatnya, dapat memengaruhi kondisi tanaman dan memperbesar peluang terjadinya penurunan produksi.

Risiko dan ketidakpastian menjadi permasalahan utama di sektor pertanian (Imelda et al., 2023). Risiko dalam usahatani dapat berupa risiko produksi, harga, sumber daya manusia, dan institusi (Kyire et al., 2023; Maulidi et al., 2019). Selain itu, ketergantungan usahatani terhadap perubahan iklim juga turut memengaruhi rentannya usahatani padi terhadap faktor cuaca, dampak banjir, dan kekeringan (Adnan et al., 2023; Kyire et al., 2023). Kondisi perubahan iklim yang sulit di prediksi turut menjadi masalah bagi petani dalam mengelola usahatani padi sawah dan seringkali menyebabkan gagal panen. Adanya risiko harga berupa ketidakpastian harga output maupun input juga turut menjadi tantangan dalam pengembangan usahatani (Zakaria & Mas Indah, 2019). Kenaikan harga faktor produksi berupa pupuk, pestisida, dan biaya lainnya seringkali tidak diimbangi dengan harga jual produksi. Dengan demikian, secara tidak langsung dapat memengaruhi keputusan alokasi input dan output serta berdampak pendapatan rumah tangga petani itu sendiri (Komarek et al., 2020).

Rentannya risiko yang dihadapi petani padi sawah terhadap faktor kegagalan usaha menyebabkan perbedaan pola persepsi dan pengambilan keputusan dalam berusaha. Petani dalam mengambil keputusan usahatani seringkali berdasarkan perasaan, harapan, dan pengamatannya. Pemahaman tentang risiko di sektor usahatani padi berupa kegagalan panen dan keterbatasan biaya produksi menjadikan sebagian petani kurang aktif menggeluti usahatannya. Petani padi sawah sebagai sumber daya dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dinilai mampu untuk melakukan pengambilan keputusan terkait teknis budidaya, pengelolaan pasca panen, pemasaran, dan penilaian serta strategi menghadapi ketidakpastian usaha. Namun, perbedaan persepsi risiko antar petani dapat menimbulkan pola pengambilan keputusan yang berbeda, hal ini disebabkan oleh perbedaan antar petani dalam menyikapi risiko usahatani padi sawah yang dihadapi sebelumnya.

Memahami persepsi dan preferensi mengenai dampak risiko dan ketidakpastian dalam usahatani perlu dilakukan. Hal ini dapat membantu menciptakan solusi yang lebih relevan terhadap masalah yang dialami oleh petani itu sendiri (Maharani et al., 2023). Dengan demikian, dapat memberikan pengetahuan bagi petani tentang potensi risiko dalam usahatani sehingga membantu petani dalam mengambil keputusan dan mencapai tujuan adaptasi yang lebih sesuai (Amani et al., 2022). Informasi mengenai hubungan dengan karakteristik petani juga turut menentukan tingkat penilaian petani terhadap berbagai sumber risiko dalam kegiatan usahatannya. Dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda, petani cenderung memiliki persepsi risiko yang berbeda pula, sehingga menyebabkan terjadinya variasi dalam pengambilan keputusan dan reaksinya terhadap risiko. Maka penting untuk dilakukan analisis mendalam untuk mengidentifikasi tingkat persepsi petani terhadap sumber risiko usahatani padi sawah dan menganalisis hubungan karakteristik petani terhadap persepsi risiko usahatani padi sawah di Kecamatan Sungai Kakap.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Sungai Rengas, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Desa Sungai Rengas sebagai daerah pengembangan produksi usahatani padi sawah di Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian terdiri atas 635 petani yang menjalankan usahatani padi sawah di Desa Sungai Rengas. Dari perhitungan menggunakan metode *slovin* dengan *margin of error* (10%), diperoleh sampel sebanyak 86 petani. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *simple random sampling*, yakni sampel diambil secara acak tanpa memerhatikan strata pada populasi. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer berupa kuesioner dan wawancara dengan petani yang menjalankan usahatani padi sawah di Desa Sungai Rengas, sedangkan data sekunder diperoleh melalui penelusuran pustaka, seperti buku dan hasil penelitian terdahulu (Sugiyono, 2019).

Analisis data pada penelitian meliputi analisis interval kelas dan korelasi *rank spearman*. Interval kelas digunakan untuk menganalisis persepsi petani terhadap risiko usahatani padi sawah. Penilaian tingkat persepsi petani terhadap risiko usahatani padi sawah dikategorikan dalam tiga tingkatan (positif, netral, dan negatif). Untuk mengidentifikasi persepsi risiko diukur dengan skala likert dengan penilaian skor 1 (tidak setuju), 2 (cukup setuju), dan 3 (setuju) yang kemudian digunakan interval kelas untuk menghitung tingkat persepsi petani. Interval merupakan rentang nilai beberapa kriteria yang diperoleh dengan mengurangi nilai maksimum dan minimum suatu variabel dan membandingkannya dengan jumlah kelas. Adapun perhitungan interval kelas, sebagai berikut:

$$PK = \frac{X_n - X_i}{k}$$

Keterangan:

PK = panjang kelas

X_n = nilai terbesar

X_i = nilai terkecil

k = jumlah kelas

Selanjutnya, untuk mengetahui hubungan antara atribut karakteristik petani (usia, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, dan pendapatan) dengan persepsi risiko usahatani padi sawah melalui analisis korelasi *rank spearman* menggunakan *SPSS for Windows*. Korelasi *rank spearman* dilakukan untuk menguji keeratan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2017). Kriteria keputusan dalam uji korelasi ditinjau dari nilai signifikansi, keeratan, dan arah hubungan antar variabel. Variabel dapat dikatakan berhubungan apabila nilai signifikansi ≤ 0,05, namun ketika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak ada hubungan antar variabel. Tingkat keeratan hubungan ditentukan dari nilai koefisiensi korelasi, dimana ketika koefisiennya mendekati 1 maka semakin kuat hubungan antar variabel tersebut. Arah hubungan diketahui dari nilai koefisien korelasi, yakni ketika nilai koefisien korelasinya positif maka arah hubungan kedua variabel searah, namun jika koefisien korelasinya negatif maka arah hubungannya tidak searah, sedangkan jika nilai *r_s* sama dengan nol maka tidak ada hubungan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik yaitu ciri tertentu individu sebagai salah satu aspek yang dapat memberikan gambaran mengenai situasi di wilayah penelitian. Karakteristik petani dalam penelitian ini terdiri atas jenis kelamin, umur petani, tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan, dan pengalaman usahatani.

Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	63	73,3%
Perempuan	23	26,7%

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Pada tabel 1, diketahui karakteristik berupa jenis kelamin di dominasi oleh petani dengan jenis kelamin laki-laki, yakni sebanyak 63 orang atau sebesar 73,3% dibanding perempuan sebanyak 23 orang atau sebesar 26,7%. Data ini menunjukkan bahwa pelaku utama dalam kegiatan usahatani masih di dominasi oleh laki-laki. Hal ini disebabkan usahatani sebagai pekerjaan lapangan yang cukup berat dan menyita tenaga (Salim et al., 2019). Namun demikian, keterlibatan perempuan pada usahatani juga diperlukan terutama pada proses penanaman dan perawatan meskipun beberapa diantaranya juga sebagai pelaku utama dalam usahatani yang dijalankan.

Usia

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
26 – 40	15	17,4%
41 – 55	54	62,8%
> 56 Tahun	17	19,8%

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan usia, sebagian besar petani berada dalam kategori usia produktif sebanyak 54 orang atau 62,8% berada pada rentang usia 41 – 55 tahun. Dominannya petani padi sawah di Kecamatan Sungai Kakap pada tingkat usia produktif mengindikasikan bahwa petani mampu memberikan kinerja optimal dalam menjalankan usahatannya. Dengan demikian menjadikan usahatani padi sawah yang dijalankan dapat berkembang dibandingkan ketika di kelola oleh petani berusia kurang produktif (Abdillah et al., 2022). Hal ini disebabkan dengan bertambahnya usia petani, maka produktivitas dan kemampuan kerja juga mengalami penurunan (Arifin, 2023). Menurut Setiyowati et al. (2022) petani dengan kategori usia produktif mempunyai semangat kerja yang tinggi dalam menjalankan usahatani, hal ini di dukung oleh kemampuan fisik yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja. Meskipun demikian, data lapangan menunjukkan petani dengan usia >56 tahun masih lebih banyak jumlahnya dibanding petani dengan usia 26 – 40 tahun. Hal ini membuktikan bahwa masih rendahnya minat dalam usahatani bagi generasi muda, yang disebabkan oleh rentannya sektor usahatani terhadap kerugian usaha.

Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	48	55,8%
SMP	26	30,2%
SMA	12	14,0%

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Pada pendidikan formal, dominan petani di Desa Sungai Rengas, Kecamatan Sungai Kakap berpendidikan Sekolah Dasar (SD), yakni sebanyak 48 orang atau sebesar 55,8%. Hanya sebagian petani yang memiliki jenjang pendidikan SMP dengan persentase sebesar 30,2% dan tingkat pendidikan SMA sebesar 14,0%. Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki petani menjadikan sektor usahatani sulit berkembang mengingat terbatasnya kemampuan daya adopsi terhadap inovasi di sektor pertanian. Namun, petani yang tidak memiliki pendidikan tinggi, tetapi memiliki pengalaman pertanian yang lama mampu bersaing dan mengadopsi inovasi dalam bertani. Dengan demikian, petani dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang usahatani melalui pendidikan non-formal seperti kursus tani dan pelatihan (Mahyuda et al., 2018).

Pendapatan

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rp1.500.000 – Rp3.000.000	41	47,7%
Rp3.100.000 – Rp4.500.000	39	45,3%
> Rp4.600.000	6	7,0%

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan data, pendapatan petani dari hasil usahatani padi sawah masih tergolong rendah. Sebanyak 41 orang atau sebesar 47,7% petani memiliki pendapatan Rp1.500.000 – Rp3.000.000. Sebanyak 39 petani atau sebesar 45,3% memiliki pendapatan Rp3.100.000 – Rp4.500.000, sedangkan petani dengan pendapatan diatas Rp4.600.000 sebanyak 6 orang atau sebesar 7,0%. Data

tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima petani padi sawah tergolong rendah yang disebabkan oleh produksi yang belum optimal. Rendahnya pendapatan dari usahatani padi tersebut menjadikan sebagian petani memiliki pekerjaan lain di samping berusahatani. Dengan demikian, diperlukan pengelolaan kegiatan usahatani padi sawah yang lebih baik sehingga mampu meningkatkan penghasilan rumah tangga petani.

Luas Lahan

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0,5 - 1 hektar	41	47,7%
1,1 - 1,5 hektar	34	39,5%
1,6 - 2 hektar	11	12,8%

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Data tentang penggunaan lahan sebagai usahatani padi sawah, menunjukkan bahwa sebanyak 41 orang atau sebesar 47,7% memiliki lahan seluas 0,5 – 1 hektar dan sebanyak 34 orang atau sebesar 39,5% memiliki lahan seluas 1,1 – 1,5 hektar. Hanya 11 orang atau sebesar 12,8% yang memiliki lahan antara 1,6 – 2 hektar. Rendahnya penguasaan lahan oleh petani padi sawah tersebut turut berkontribusi pada rendahnya pendapatan rumah tangga. Dengan demikian, peningkatan luas lahan usahatani luas lahan perlu dilakukan bertujuan untuk mengembangkan usahatani dan menjadi sumber penghasilan. Hal ini disebabkan petani dengan lahan pertanian yang luas cenderung lebih cepat menyerap informasi yang bertujuan meningkatkan hasil usahanya (Setiyowati et al., 2022). Selain itu, produksi padi dan pendapatan petani akan meningkat seiring dengan bertambahnya luas areal tanam padi (Listiani et al., 2019).

Pengalaman Berusahatani

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

Pengalaman Berusahatani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1 - 10 tahun	30	34,9%
11 - 20 tahun	44	51,1%
21 - 30 tahun	12	14,0%

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Peningkatan pengetahuan petani dapat di peroleh melalui pengalaman yang dimiliki terkait usahatani. Berdasarkan data tersebut, sebanyak 44 orang atau sebesar 51,1% dari keseluruhan petani telah melakukan usahatani padi sawah selama 11 – 20 tahun, diikuti dengan lama berusahatani antara 1 – 10 tahun sebanyak 30 orang, sedangkan 12 orang lainnya memiliki pengalaman usahatani antara 21 – 30 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa petani dominan memiliki pengalaman dalam usahatani padi sawah karena sebagian besar responden mulai bertani sejak usia muda atau saat tidak lagi melanjutkan pendidikan dan melanjutkan usahatani orang tua. Umumnya, petani yang telah berpengalaman dapat memengaruhi teknik budidaya dan cara menjalankan usahatani sehingga mampu merencanakan usahatani yang lebih baik dalam segala aspek (Abdillah et al., 2022; Sugiantara & Utama, 2019). Hal tersebut dapat berpengaruh pada keterampilan petani dalam mengelola usahatani secara lebih baik.

Analisis Persepsi Risiko Usahatani Padi Sawah

Persepsi petani terhadap risiko merupakan penilaian risiko yang dihadapi petani terhadap usahatani padi sawah. Hal tersebut memberikan gambaran terhadap sumber risiko, sehingga menjadikan petani untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan dalam menjalankan usahatani terkait dengan berbagai risikonya. Sumber risiko dalam usahatani dapat ditinjau dari risiko produksi, risiko harga atau pasar, risiko sumber daya manusia, risiko keuangan, risiko kelembagaan atau institusi (Harwood et al., 1999).

Persepsi Petani menurut Risiko Produksi

Risiko produksi, yaitu ketidakpastian yang ditimbulkan oleh gangguan terhadap faktor-faktor produksi dalam usahatani sehingga memengaruhi hasil produksi usahatani (Maulidi et al., 2019; Nuryaman & Faqihuddin, 2020). Persepsi terhadap sumber risiko produksi berkaitan dengan intensitas serangan hama dan penyakit, faktor cuaca dan iklim merupakan beberapa risiko produksi yang dapat memengaruhi produksi usahatani. Hasil pengukuran tingkat persepsi petani menurut risiko produksi, diketahui dari tabel berikut:

Tabel 7. Persepsi menurut Risiko Produksi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Kategori
1.	9,34 – 12	48	55,8%	Negatif
2.	6,67 – 9,33	36	41,9%	Netral
3.	4 – 6,66	2	2,3%	Positif
		86	100%	

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Data tingkat persepsi petani terhadap risiko produksi usahatani padi sawah di Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap sebagian besar berada pada kategori negatif, yaitu sebanyak 48 orang (55,8%). Sementara itu, sebesar 41,9% petani memiliki persepsi netral dan 2,3% dengan persepsi positif terhadap sumber risiko produksi. Hal ini karena petani memberikan kesan dan mempersepsikan terhadap aspek dalam risiko produksi dianggap mengganggu produksi usahatani. Petani menilai bahwa aspek serangan hama dan penyakit, serta cuaca sebagai masalah dalam usahatani. Temuan ini tidak sejalan dengan hasil yang diperoleh Maulidi et al (2019) dan Saputra et al (2023) yang menunjukkan tingkat persepsi petani menurut risiko produksi berada pada kategori netral. Tabel berikut menunjukkan jawaban responden atas kuesioner tentang variabel persepsi risiko pada indikator risiko produksi.

Tabel 8. Distribusi Jawaban Persepsi menurut Sumber Risiko Produksi

No.	Pernyataan	Jawaban Responden			Total
		Setuju	Cukup Setuju	Tidak Setuju	
1.	Kemarau dapat memengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman padi sawah	42	36	8	86
2.	Intensitas curah hujan tinggi dapat menyebabkan tanaman padi mudah terserang hama dan penyakit	44	38	4	
3.	Hama dan penyakit pada tanaman padi sulit diatasi	38	40	8	
4.	Terjadi penurunan produksi disebabkan oleh serangan hama dan penyakit	42	33	11	

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel (8) mengenai persepsi risiko menurut indikator risiko produksi, diketahui bahwa persepsi pada petani padi sawah mempertimbangkan berbagai hal, seperti pengaruh cuaca, penyakit, dan resistensinya serangan pada tanaman padi. Respon petani terhadap intensitas curah hujan akibat pengaruh perubahan iklim terhadap produksi pertanian mempunyai distribusi persentase tertinggi pada kelompok setuju (44 orang). Selanjutnya, diikuti oleh faktor kemarau dan penurunan produksi masing-masing menyatakan setuju sebanyak 42 orang, serta hama dan penyakit yang sulit diatasi (38 orang). Faktor kemarau yang dialami petani sering menyebabkan tanaman padi seringkali layu hingga mati ketika masa pertumbuhan. Selain itu, kondisi curah hujan tinggi juga menyebabkan banjir dan merendam tanaman padi dalam kondisi yang lama. Masalah tersebut didukung oleh sistem pengairan yang tidak berfungsi optimal. Adanya serangan hama dan penyakit pada tanaman berupa penggerek batang, blast dan hama tikus juga berdampak terhadap produksi padi sawah di Desa Sungai Rengas, Kecamatan Sungai Kakap. Kondisi ini diperparah oleh cuaca tidak menentu, dimana hama dan penyakit menjadi lebih mudah berkembang dan sulit dikendalikan (Anggela et al., 2019). Rentannya tanaman padi terhadap serangan hama dan penyakit, menyebabkan penurunan produksi menjadi suatu hal yang dinilai negatif oleh petani terhadap keberhasilan usahatannya. Hal ini juga didukung oleh pengalaman petani terhadap faktor risiko produksi pada usahatani, sehingga menjadikan petani memiliki persepsi negatif pada usahatani padi yang dijalankannya.

Persepsi Petani Menurut Risiko Harga

Risiko harga sering terjadi ketika proses produksi sedang berlangsung hal ini disebabkan karena sektor pertanian memiliki jangka waktu yang lama hingga dapat menghasilkan (Maulidi et al., 2019). Hal tersebut menyebabkan harga faktor input dan output terjadi fluktuatif di setiap periode atau masa tanam padi. Adapun hasil pengukuran persepsi petani menurut indikator risiko harga pada usahatani padi sawah, yaitu

Tabel 9. Tingkat Persepsi Petani menurut Risiko Harga

No.	Kelas Interval	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Kategori
1.	7 – 9	51	59,3%	Negatif
2.	5 – 6,9	32	37,2%	Netral
3.	3 – 4,9	3	3,5%	Positif
		86	100%	

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Diketahui bahwa persepsi petani menurut risiko harga pada usahatani padi sawah di Kecamatan Sungai Kakap berada pada kategori negatif (59,3%), sedangkan petani lainnya memiliki persepsi netral (37,2%) dan persepsi positif (3,5%) terhadap risiko harga pada usahatani. Petani mempersepsikan negatif terhadap risiko harga yang dihadapi dan dapat mengganggu usahatani yang dijalankannya. Maulidi et al (2019) menyatakan bahwa risiko harga yang dihadapi petani dipersepsikan sebagai ancaman dalam kegiatan usahatani, dimana petani menyadari harga jual gabah yang berfluktuatif dan harga input yang mahal secara tidak langsung berdampak pada pendapatan yang diterima petani. Berikut merupakan jawaban responden berdasarkan persepsi risiko harga, yaitu

Tabel 10. Distribusi Jawaban Persepsi menurut Risiko Harga

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden			Total
		Setuju	Cukup Setuju	Tidak Setuju	
1.	Harga faktor input produksi yang mahal mempengaruhi usahatani	33	44	9	86
2.	Harga jual gabah yang berfluktuatif	37	37	12	
3.	Akses pemasaran terbatas	38	41	7	

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Risiko harga berupa faktor perubahan harga input produksi dapat memengaruhi persepsi tentang usahatani yang dijalankan. Risiko harga yang dihadapi petani berupa faktor input yang mahal cenderung menyulitkan petani dalam melakukan usahanya. Petani menanggapi bahwa harga input adalah faktor produksi yang searah dengan luas lahan, sehingga ketika modal dalam penyedia faktor input terbatas maka luas lahan yang digarap juga berkurang. Kecenderungan petani dalam penguasaan luas lahan terbatas, yaitu 0,5 hingga 1 hektar menyebabkan modal yang dikeluarkan juga kecil. Hal ini dilakukan petani dalam rangka meminimalkan penggunaan faktor input berupa benih, pupuk, pestisida, dan penggunaan tenaga kerja. Menurut Maharani et al. (2023) persepsi petani tentang luas lahan berkaitan dengan biaya produksi, hasil produksi keseluruhan, dan kemampuan manajerial petani itu sendiri. Selain itu, faktor harga jual yang fluktuatif dan akses pemasaran dapat memengaruhi kemampuan petani dalam mendapatkan keuntungan dari usahatani padi. Masalah yang dihadapi petani terkait harga jual ditambah dengan keterbatasan akses pemasaran tersebut menyulitkan petani dalam memasarkan produk dengan harga yang sesuai. Sebagian petani mengandalkan penjualan ke tempat penggilingan padi dan sebagian lainnya melakukan pemasaran langsung ke konsumen. Belum adanya kemitraan atau unit usaha yang menerima hasil produksi baik gabah atau beras menjadikan petani belum memperoleh pendapatan yang optimal. Dengan risiko tersebut menjadikan petani memiliki persepsi negatif terhadap risiko harga.

Persepsi Petani menurut Risiko Sumber Daya Manusia

Risiko SDM berupa ketidakpastian akibat faktor kelompok dan individu petani yang terbatas pada keterampilan manajemen dan pengelolaan sumber daya dalam usahatani. Adapun hasil pengukuran tingkat persepsi risiko menurut indikator risiko sumber daya manusia adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Tingkat Persepsi menurut Risiko Sumber Daya Manusia

No.	Kelas Interval	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Kategori
1.	4,7 – 6	26	30,2%	Negatif
2.	3,3 – 4,6	51	59,3%	Netral
3.	2 – 3,2	9	10,5%	Positif
		86	100%	

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Diketahui persepsi petani menurut indikator risiko sumber daya manusia pada usahatani padi sawah berada di kategori netral, yaitu sebesar 59,3% dari keseluruhan responden. Petani dengan persepsi negatif (30,2%) dan persepsi positif (10,5%) terhadap sumber risiko sumber daya manusia

menanggapi bahwa risiko tersebut sebagai faktor yang dapat memengaruhi kegiatan usahatani. Petani menilai bahwa faktor berupa tenaga kerja dan pengetahuan yang dimiliki masih terbatas dan persepsi tentang risiko sumber daya manusia sebagai suatu ancaman dalam usahatani.

Tabel 12. Distribusi Jawaban Persepsi menurut Risiko Sumber Daya Manusia

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden			Total
		Setuju	Cukup Setuju	Tidak Setuju	
1.	Tenaga kerja yang terbatas	42	37	7	86
2.	Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki petani masih terbatas	38	36	12	

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Persepsi petani menurut risiko sumber daya manusia, mayoritas petani (42 orang) menyatakan bahwa keterbatasan tenaga kerja dalam mengelola usahatani merupakan suatu risiko dalam suatu usahatani. Tenaga kerja merupakan faktor input dalam produksi usahatani yang berperan penting dalam keberhasilan produksi (Maharani et al., 2023). Dalam usahatani padi sawah di Desa Sungai Rengas, sebagian petani masih mengandalkan tenaga kerja keluarga yang disebabkan oleh terbatasnya tenaga kerja luar keluarga. Hal tersebut menjadikan petani di Desa Sungai Rengas tidak mampu mengolah lahan secara luas, karena semakin luas lahan yang diusahakan maka dibutuhkan tenaga lebih besar. Selanjutnya, mengenai terbatasnya pengetahuan dan keterampilan petani sebanyak 38 orang menyatakan setuju, 36 orang cukup setuju, dan 12 orang tidak setuju. Mayoritas petani memiliki persepsi bahwa keterbatasan pengetahuan dan keterampilan petani padi sawah Desa Sungai Rengas menjadi salah satu faktor risiko dalam menjalankan usahatani. Hal ini karena faktor pengetahuan petani berkaitan dengan kapasitas sumber daya manusia untuk mendukung proses adopsi teknologi dengan baik (Dian Kurniasih et al., 2023). Kurangnya daya dukung terhadap pelatihan dan kelas tani terhadap petani menjadi hal yang dinilai terbatasnya petani untuk berkembang. Petani memahami bahwa keterampilan dalam berusahatani dapat mempengaruhi pola usahatani, seperti pengetahuan tentang periode dan waktu tanam, metode tanam, dan perawatan, serta pengendalian hama. Hal ini akan berkaitan dengan pengalaman yang dimiliki petani dapat menunjukkan pengetahuan yang lebih baik terhadap kemungkinan penanganan risiko usahatani (Febrian et al., 2023).

Persepsi Petani menurut Risiko Keuangan

Risiko keuangan merupakan bagian dari terbatasnya biaya dan berhubungan dengan semua sumbernya serta akses terhadap kredit (Osiemo et al., 2021). Adapun hasil pengukuran tingkat persepsi petani menurut indikator risiko keuangan pada usahatani padi sawah, yaitu sebagai berikut

Tabel 13. Tingkat Persepsi menurut Risiko Keuangan

No.	Kelas Interval	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Kategori
1.	7 – 9	54	62,8%	Negatif
2.	5 – 6,9	28	32,5%	Netral
3.	3 – 4,9	4	4,7%	Positif
		86	100%	

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Tingkat persepsi risiko keuangan pada usahatani padi sawah di Desa Sungai Rengas, Kecamatan Sungai Kakap berada di kategori negatif dengan persentase sebesar 62,8%, artinya petani menanggapi risiko keuangan dipersepsikan negatif sebagai faktor risiko dalam usahatani yang dijalankan. Berikut jawaban responden menurut persepsi untuk risiko keuangan,

Tabel 14. Distribusi Jawaban Persepsi menurut Risiko Keuangan

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden			Total
		Setuju	Cukup Setuju	Tidak Setuju	
1.	Modal yang masih terbatas	40	37	9	86
2.	Akses ke sumber modal terbatas	30	42	14	
3.	Pencatatan keuangan dan produksi usahatani	41	38	7	

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan jawaban mengenai persepsi petani menurut indikator risiko keuangan diketahui modal pribadi yang dimiliki petani dalam berusahatani masih terbatas dan berpengaruh pada usahatani yang dijalankan. Hal tersebut dibuktikan dengan dominannya (40 orang) jawaban setuju dan hanya 9 orang

yang menyatakan tidak setuju. Masalah ini timbul oleh kurangnya pengelolaan modal yang dimiliki petani yang di dominasi oleh modal pribadi. Kecenderungan petani menghindari instrumen permodalan adalah adanya kekhawatiran terhadap hasil panen yang menurun, sehingga memperlambat pelunasan pinjaman. Terbatasnya sumber modal yang menjadi salah satu aspek dalam risiko keuangan pada usahatani padi sawah. Hal ini menjadikan terbatasnya sumber modal menyebabkan petani sulit melaksanakan usahatani lebih optimal (Apid et al., 2022). Sebagian petani menganggap bahwa memperoleh modal ke sumber modal lain seperti bank atau koperasi adalah solusi dalam memperoleh tambahan permodalan. Namun, sebagian lainnya menilai bahwa terdapat risiko yang berkaitan dengan kemampuan finansial dalam melunasi pinjaman tersebut ditambah dengan ketidakpastian hasil dari produksi yang diperoleh.

Pada sisi akses ke sumber modal, petani dominan memberi tanggapan cukup setuju bahwa petani kesulitan dalam mengakses ke sumber modal. Selain itu, petani cenderung kesulitan dalam mengatur keuangan dalam usahatani. Hal ini disebabkan belum adanya kegiatan pencatatan keuangan secara mandiri yang dilakukan petani. Data menunjukkan sebagian besar petani tidak melakukan pencatatan keuangan, sedangkan sebagian lainnya hanya melakukan pencatatan secara sederhana. Hal tersebut menyebabkan pengaturan keuangan dalam kegiatan produksi tidak tercatat dengan baik, padahal pencatatan menjadi hal yang penting untuk mengatur keuangan produksi di periode tanam berikutnya. Dengan demikian, membentuk persepsi petani bahwa kegiatan pencatatan keuangan usahatani bukan sebagai faktor utama pada risiko usahatani padi.

Persepsi Petani menurut Risiko Institusi

Risiko institusi atau kelembagaan merupakan risiko yang timbul oleh adanya kebijakan yang berhubungan dengan keterbatasan sarana produksi yang diberikan pemerintah. Adapun hasil pengukuran tingkat persepsi petani menurut indikator risiko institusi adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Tingkat Persepsi menurut Risiko Institusi

No.	Kelas Interval	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Kategori
1.	9,34 – 12	49	57,0%	Negatif
2.	6,67 – 9,33	29	33,7%	Netral
3.	4 – 6,66	8	9,3%	Positif
		86	100%	

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Tingkat persepsi risiko institusi pada usahatani padi sawah di Kecamatan Sungai Kakap berada pada kategori negatif dengan persentase sebesar 57,0%, artinya petani menanggapi risiko keuangan sebagai faktor risiko dalam usahatani yang dijalankan. Persepsi petani terhadap risiko institusi dapat diketahui melalui aspek peran serta kelompok tani, bantuan dan subsidi, serta peran tenaga penyuluh dalam mendukung usahatani yang dijalankan oleh petani padi. Berikut merupakan jawaban responden pada persepsi risiko untuk risiko institusi.

Tabel 16. Distribusi Jawaban Persepsi menurut Risiko Institusi

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden			Total
		Setuju	Cukup Setuju	Tidak Setuju	
1.	Terbatasnya peran kelompok tani dalam penyedia informasi petani	35	42	9	86
2.	Terbatasnya sarana dan prasarana usahatani	42	36	8	
3.	Terbatasnya akse ke sumber input berupa benih dan pupuk bersubsidi	37	40	9	
4.	Pendampingan tenaga penyuluh yang belum maksimal	39	35	12	

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel persepsi risiko institusi dapat diketahui bahwa peran kelompok tani sebagai penyedia informasi bagi petani masih cukup terbatas. Sebanyak 42 orang petani di Desa Sungai Rengas menilai kelompok tani belum secara aktif dalam menyediakan informasi akses pemasaran dan pemodalan kepada anggotanya. Petani juga menganggap bahwa sarana dan prasarana produksi yang terbatas menjadi risiko dalam usahatani. Selain itu, mayoritas petani juga menyatakan bahwa bantuan benih dan pupuk serta peran penyuluh yang terbatas merupakan tantangan petani dalam mengembangkan usahatani padi. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam usahatani padi

sawah dinilai masih terbatas menyulitkan petani dalam melakukan penanganan pertanian yang tepat. Mayoritas petani dalam melakukan usahanya berdasarkan pengalaman pribadi. Selain itu, terbatasnya pembangunan dan fasilitas dalam menunjang usahatani seperti masalah pengairan pada lahan sawah dan irigasi menjadi faktor lain yang berpengaruh pada keadaan lahan. Kecenderungan atas masalah yang dihadapi petani tersebut menjadikan persepsi petani tentang risiko kelembagaan bernilai negatif.

Tingkat Persepsi Petani terhadap Risiko Usahatani

Persepsi adalah pengalaman berkaitan dengan sesuatu hal, peristiwa, dan hubungan yang dihasilkan dari pengumpulan dan penafsiran informasi. Kotler & Keller (2013) menyatakan bahwa persepsi merupakan sebagai proses memilih, mengatur, dan menerjemahkan informasi untuk menghasilkan gambaran tentang apa yang dilihatnya. Berikut merupakan tingkat persepsi petani berdasarkan skor keseluruhan indikator risiko:

Tabel 17. Persepsi Petani terhadap Risiko Usahatani Padi Sawah

No.	Kelas Interval	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Kategori
1.	37,34 – 48	42	48,8%	Negatif
2.	26,67 – 37,33	41	47,7%	Netral
3.	16 – 26,66	3	3,5%	Positif
		86	100%	

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Persepsi petani terhadap risiko usahatani padi sawah di Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap secara keseluruhan berada di kategori negatif, yaitu dengan persentase sebesar 48,8% artinya petani mempersepsikan bahwa risiko usahatani sebagai sesuatu hal yang negatif dalam menjalankan usahatani. Risiko usahatani juga sebagian dipersepsikan netral (47,7%) dan persepsi positif (3,5%) oleh petani yang cenderung cukup mampu beradaptasi dan melakukan mitigasi atas risiko yang terjadi, sehingga menjadikan petani memiliki cukup pengalaman terhadap risiko usahatani padi. Mayoritas petani yang mempersepsikan netral dan negatif memiliki tingkat pendidikan SMP dan SMA serta telah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam berusahatani. Hasil penelitian yang didapat berbeda dengan temuan Maulidi et al (2019) dan Indah et al (2022) menunjukkan tingkat persepsi petani terhadap sumber risiko berada pada kategori netral. Hal ini disebabkan kejadian yang dialami petani terhadap dampak risiko yang ditimbulkan masih dapat dikendalikan oleh petani itu sendiri.

Persepsi petani terhadap risiko usahatani padi sawah umumnya berada aspek pengaruh cuaca, serangan hama, tenaga kerja, sumber daya modal, akses pemasaran, dan bantuan serta subsidi pertanian dari pemerintah. Terganggunya pola cuaca iklim berupa perubahan pola curah hujan dan distribusinya secara tidak langsung dapat berpengaruh dalam prospek hasil produksi tanaman padi (Balasha dkk., 2023). Serangan hama yang tidak dikendalikan secara maksimal oleh petani juga sebagai salah satu penyebab turunnya produksi yang akhirnya pendapatan petani ikut berkurang. Selain itu, terbatasnya teknologi pertanian yang dibutuhkan petani dalam upaya efisiensi waktu dan tenaga juga menjadi faktor rendahnya adaptasi petani terhadap usahatani padi saat ini (Maharani et al., 2023). Dengan demikian, penanganan pola persepsi petani terhadap faktor risiko yang mampu dikendalikan perlu dilakukan, sehingga persepsi petani terhadap risiko dapat terbentuk kearah netral atau positif.

Hubungan Karakteristik Petani terhadap Persepsi Risiko Usahatani Padi Sawah

Hubungan karakteristik petani terhadap persepsi risiko diketahui melalui analisis korelasi *rank spearman*. Hasil analisis dari lima indikator karakteristik petani yang dilakukan uji korelasi, didapatkan tiga indikator karakteristik petani yang memiliki nilai signifikansi atau *sig. (2-tailed)* < 0,05 yakni tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan pendapatan. Kemudian untuk karakteristik petani berupa usia dan luas lahan tidak memiliki hubungan terhadap persepsi risiko usahatani yang diketahui dari nilai signifikan *sig. (2-tailed)* > 0,05. Adapun hubungan karakteristik petani dengan persepsi petani terhadap risiko usahatani padi sawah dapat diketahui melalui tabel berikut:

Tabel 18. Hubungan Karakteristik Petani terhadap Persepsi Risiko

Indikator	Nilai Signifikansi	Nilai Koefisien Korelasi	Keterangan
Usia	0,106	0,176	Tidak Berhubungan
Tingkat Pendidikan	0,000	0,392	Berhubungan
Pengalaman usahatani	0,000	0,435	Berhubungan
Luas Lahan	0,090	0,184	Tidak Berhubungan
Pendapatan	0,000	0,443	Berhubungan

Sumber: Hasil Uji SPSS (2024)

Indikator usia memiliki nilai signifikansi $0,106 > 0,05$ menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara usia dengan persepsi risiko. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,176 (positif), yang memiliki tingkat keeratan sangat rendah dengan arah korelasi positif. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi usia petani maka tidak mengubah tingkat persepsi terhadap risiko. Petani dengan usia yang tua cenderung kurang adaptif terhadap risiko hal ini disebabkan keterbatasan tenaga yang dimiliki.

Indikator tingkat pendidikan memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan persepsi risiko usahatani padi sawah. Adapun nilai koefisien korelasi sebesar 0,392 (positif) pada tingkat pendidikan memiliki keeratan hubungan rendah dengan persepsi risiko padi sawah. Angka koefisien yang bernilai positif menyatakan hubungan antar variabel searah dimana semakin tinggi pendidikan petani maka persepsi risiko juga akan positif. Hal ini karena pendidikan petani dapat berdampak pada tata cara dan perilaku petani dalam melakukan pengelolaan usahatani (Sidul et al., 2024).

Indikator pengalaman berusahatani memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka terdapat hubungan signifikan dengan persepsi risiko usahatani padi sawah di Kecamatan Sungai Kakap. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,435 (positif) menunjukkan pengalaman berusahatani memiliki keeratan hubungan sedang dengan persepsi risiko usahatani padi sawah. Koefisien korelasi bernilai positif menyatakan hubungan antar variabel searah, dimana semakin lama petani menjalankan usahatani padi sawah, maka persepsi petani terhadap risiko usahatani padi sawah juga semakin positif. Hal tersebut disebabkan faktor pengalaman memiliki hubungan simultan dengan produktivitas usahatani. Semakin lama usahatani tersebut berjalan dan dengan sumber daya input yang optimal, maka makin produktif suatu pertanian. Hal ini karena, keterampilan dan sikap manajemen petani semakin baik di dukung oleh pengalaman yang dimiliki petani tersebut (Apid et al., 2022; Ikhsan et al., 2018).

Luas lahan memiliki nilai signifikansi $0,090 > 0,05$ sehingga tidak terdapat hubungan signifikan dengan persepsi risiko usahatani padi sawah. Adapun nilai koefisien korelasi sebesar 0,184 (positif), berada pada tingkat keeratan sangat rendah. Angka koefisien bernilai positif yang berarti hubungan antara luas lahan terhadap persepsi risiko usahatani padi sawah searah namun memiliki tingkat keeratan sangat rendah dan tidak berkorelasi. Lahan usahatani yang luas tidak terlalu berpengaruh terhadap memperbaiki persepsi terhadap risiko, karena lahan yang luas memerlukan pengelolaan risiko dan biaya yang tinggi untuk mencapai hasil yang optimal.

Indikator pendapatan memiliki hubungan terhadap persepsi risiko usahatani. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan persepsi risiko usahatani padi sawah. Adapun nilai koefisien korelasi yaitu sebesar 0,443 (positif), dimana pendapatan memiliki tingkat hubungan sedang dengan persepsi risiko usahatani padi sawah di Kecamatan Sungai Kakap. Koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan hubungan antar variabel searah, dimana ketika pendapatan petani meningkat maka persepsi risiko pada usahatani padi sawah juga semakin positif. Tingkat hubungan yang positif antara pendapatan dengan persepsi risiko pada usahatani padi sawah menunjukkan semakin baik pendapatan petani berpengaruh dalam pengelolaan risiko.

KESIMPULAN

Analisis data yang dilakukan menunjukkan tingkat persepsi petani terhadap risiko usahatani padi sawah berada pada kategori negatif. Petani menganggap bahwa usahatani padi sawah dan risiko yang dihadapi merupakan suatu hal yang bernilai negatif terhadap keberhasilan usahatani. Risiko usahatani padi sawah di Kecamatan Sungai Kakap dinilai dari lima sumber risiko usahatani, yakni risiko produksi, risiko harga, risiko sumber daya manusia, risiko keuangan, dan risiko institusi dapat memengaruhi keberhasilan usaha. Analisis korelasi *rank spearman* menunjukkan karakteristik petani

berupa tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan pendapatan berhubungan signifikan dengan persepsi risiko usahatani padi sawah dengan arah hubungan positif, sedangkan indikator usia dan luas lahan tidak memiliki hubungan signifikan. Persepsi risiko usahatani padi sawah berhubungan dengan tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, dan pendapatan menunjukkan semakin baik indikator tersebut, maka semakin positif pula persepsi petani tentang risiko. Petani perlu melakukan strategi dan pengelolaan risiko yang dipersepsikan negatif yang dapat memengaruhi keberhasilan usahatani. Petani dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk saling bertukar informasi serta meningkatkan pendapatan dari usahatani. Dengan demikian, petani dapat memiliki persepsi yang positif dalam mengelola risiko sehingga mampu mengambil keputusan berusahatani untuk meningkatkan keberhasilan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, T. R., Tinaprilla, N., & Adhi, A. K. (2022). Why Are Farmers Willing to Join Partnerships in Organic Rice? Case in Ngawi Organic Center Community, East Java. *Agricultural Social Economic Journal*, 22(2), 111–119. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2022.022.2.5>
- Adnan, K. M. M., Sarker, S. A., Tama, R. A. Z., Shan, T. B., Datta, T., Monshi, M. H., Hossain, M. S., & Akhi, K. (2023). Catastrophic risk perceptions and the analysis of risk attitudes of Maize farming in Bangladesh. *Journal of Agriculture and Food Research*, 11, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2022.100471>
- Amani, R. K., Riera, B., Imani, G., Batumike, R., Zafra-Calvo, N., & Cuni-Sanchez, A. (2022). Climate Change Perceptions and Adaptations among Smallholder Farmers in the Mountains of Eastern Democratic Republic of Congo. *Land*, 11(5), 1–14. <https://doi.org/10.3390/land11050628>
- Ambarawati, I. G. A. A., Wijaya, I. M. A. S., & Budiasa, I. W. (2018). Risk Mitigation for Rice Production Through Agricultural Insurance: Farmer's Perspectives. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 15(2), 129–135. <https://doi.org/10.17358/jma.15.2.129>
- Anggela, R., Refdinal, M., & Hariance, R. (2019). Analisis Perbandingan Risiko Usaha Tani Padi Pada Musim Hujan dan Musim Kemarau di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 1(1), 36–44. <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i1.7>
- Apid, A., Mukson, M., & Sumekar, W. (2022). Analisis Faktor Sosial Ekonomi Rumah Tangga terhadap Tingkat Ketahanan Pangan (Kasus pada Gapoktan Tani Sejahtera Desa Ujunggebang Kabupaten Cirebon). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(3), 892–910. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.03.11>
- Arifin, A. (2023). Faktor Sosial Ekonomi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Kabupaten Barru. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 1833–1843. <https://doi.org/10.25157/ma.v9i2.10108>
- BPS. (2023). *Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2023/08/03/a78164ccd3ad09bdc88e70a2/luas-panen-dan-produksi-padi-di-indonesia-2022.html>
- BPS Kalimantan Barat. (2023). *Luas Panen dan Produksi Padi di Kalimantan Barat 2022*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. <https://kalbar.bps.go.id/publication/2023/09/15/1c8434683da2e597c987fbb2/luas-panen-dan-produksi-padi-provinsi-kalimantan-barat-2022.html>
- Dian Kurniasih, Yusman Syaukat, Rita Nurmalinga, & Suharno. (2023). Persepsi Petani terhadap Tingkat Kekritisan Risiko Usahatani Bawang Putih dan Strategi Manajemen Risikonya (Studi Kasus di Kabupaten Temanggung). *Jurnal Penyuluhan*, 19(02), 290–307. <https://doi.org/10.25015/19202346082>
- Febrian, R., Kurniati, D., & Kusriani, N. (2023). Analisis Risiko Produksi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Produksi Usahatani Jahe Lahan Gambut di Kecamatan Pontianak Utara. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 2991–3006. <https://doi.org/10.25157/ma.v9i2.10810>
- Fiansyah, M., Kurniati, D., & Suyatno, A. (2023). Persepsi Petani Padi Sawah Terhadap Teknologi

- Tanam Tebar Benih Langsung (TABELA) Dan Tanam Pindah (TAPIN) Di Kabupaten Kubu Raya. *JURNAL AGRICA*, 16(1), 15–28. <https://doi.org/10.31289/agrica.v16i1.8278>
- Harwood, J., Heifner, R., Coble, K., Perry, J., & Somwaru, A. (1999). Managing Risk in Farming: Concepts, Research, and Analysis. *Market and Trade Economics Division and Resource Economics Division, Economic Research Service, U.S. Department of Agriculture. Agricultural Economic Report No. 774*, 774. <https://www.ers.usda.gov/publications/pub-details/?pubid=40971>
- Ikhsan, I., Muljono, P., & Sadono, D. (2018). Persepsi Petani tentang Kompetensi Keujruen Blang di Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2), 347–361. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i2.19207>
- Imelda, Mulyo, J. H., Suryantini, A., & Masyhuri. (2023). Understanding farmers' risk perception and attitude: A case study of rubber farming in West Kalimantan, Indonesia. *AIMS Agriculture and Food*, 8(1), 164–186. <https://doi.org/10.3934/agrfood.2023009>
- Indah, K., Nurhapsa, N., & Yusriadi, Y. (2022). Persepsi Petani Terhadap Kegiatan Usahatani Padi Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 22(1), 23–32. <https://doi.org/10.35965/eco.v22i1.1391>
- Komarek, A. M., De Pinto, A., & Smith, V. H. (2020). A review of types of risks in agriculture: What we know and what we need to know. *Agricultural Systems*, 178(10278), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2019.102738>
- Kyire, S. K. C., Kuwornu, J. K. M., Bannor, R. K., Apiors, E. K., & Martey, E. (2023). Perceived risk and risk management strategies under irrigated rice farming: Evidence from Tono and Veia irrigation schemes-Northern Ghana. *Journal of Agriculture and Food Research*, 12, 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2023.100593>
- Listiani, R., Setiadi, A., & Santoso, S. I. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 50–58. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v3i1.4018>
- Maharani, I. M., Hanani, N., & Syafrial, S. (2023). Bagaimana Petani dalam Pengelolaan Risiko? Persepsi dan Perilaku Petani Tebu di Jawa Timur. *Journal of Social and Agricultural Economics*, 16(1), 25–40. <https://doi.org/10.19184/jsep.v16i1.38094>
- Mahyuda, M., Amanah, S., & Tjitropranoto, P. (2018). Tingkat Adopsi Good Agricultural Practices Budidaya Kopi Arabika Gayo oleh Petani di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2), 308–323. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i2.19757>
- Maulidi, I., Kadir, I. A., & Fauzi, T. (2019). Persepsi Petani Terhadap Risiko Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 4(4), 41–50.
- Nuryaman, H., & Faqihuddin, F. (2020). Risiko Usahatani Padi pada Wilayah Bantaran Sungai Citandu (Kasus di Desa Manggungsari, Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 612–631. <https://doi.org/10.25157/ma.v6i2.3308>
- Osiemo, J., Ruben, R., & Girvetz, E. (2021). Farmer Perceptions of Agricultural Risks; Which Risk Attributes Matter Most for Men and Women. *Sustainability*, 13(23), 1–26. <https://doi.org/10.3390/su132312978>
- Philip, K., & Keller. (2013). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Prabowo, D., Marwanti, S., & Barokah, U. (2021). Analisis Pendapatan dan Risiko Usahatani Padi di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(1), 145–155. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.01.14>
- Salim, M. N., Susilastuti, D., & Setyowati, R. (2019). Analisis Produktivitas Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Kentang. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 12(1), 1–16.
- Saputra, I., Prasmatiwati, F. E., Abidin, Z., & Setiawan, A. (2023). Persepsi Petani Padi Sawah Irigasi Dan Tadahan Hujan Terhadap Perubahan Iklim Di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 7(1), 166–175. <https://doi.org/doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.01.15>

- Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 208–218. <https://doi.org/10.25015/18202239038>
- Sidul, R., Lubis, D. P., & Amanah, S. (2024). Hubungan Kemampuan Komunikasi PPL dan M-tani terhadap Penyuluhan Petani Padi Sawah di Morotai. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 125–137. <https://doi.org/10.25015/20202447986>
- Sjah, T., Budastra, I. K., & Tanaya, I. G. L. P. (2021). Tingkat Risiko Usahatani Padi Lahan Kering di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 7(1), 8–13. <https://doi.org/10.29303/jseh.v7i1.99>
- Sugiantara, I. G. N. M., & Utama, M. S. (2019). Pengaruh Tenaga Kerja, Teknologi, dan Pengalaman Bertani terhadap Produktivitas Petani dengan Pelatihan sebagai Variabel Moderating. *Buletin Studi Ekonomi*, 24(1), 1–17. <https://doi.org/10.24843/BSE.2019.v24.i01.p01>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Virianita, R., Soedewo, T., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2019). Farmers' Perception to Government Support in Implementing Sustainable Agriculture System. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(2), 168–177. <https://doi.org/10.18343/jipi.24.2.168>
- Zakaria, W. A., & Mas Indah, L. S. (2019). Risk and behavior analysis rice farmers in Southern Lampung district. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 8(6), 72–79. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v8i6.520>
- Zulfikar, Amanah, S., & Asngari, P. S. (2018). Persepsi Petani Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 159–174. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.17556>